

28 Juni 2026 - Hari Minggu Biasa ke-13

2 Raj 4:8-11. 14-16; Rom 6:3-4. 8-11; Mat 10:37-42

Benang Merah: "Iman yang bertahan di tengah badai kehidupan."

Semoga Allah, yang rindu menjadi pusat hidup kita, bersamamu sekalian!

PENGANTAR

Beberapa tahun lalu, di tengah hujan deras yang turun tiba-tiba di sebuah stasiun kereta kota yang padat, seorang pemuda berdiri di pintu masuk menyaksikan orang-orang bergegas lewat. Sebagian besar membawa payung—ada yang besar, ada yang kecil, bahkan ada yang sudah terbalik ditiup angin. Di sebelahnya, seorang wanita lansia tampak kepayahan memegang payung rusak yang terus menguncup di tengah siraman hujan. Tanpa banyak bicara, pemuda itu melangkah mendekat, mengangkat satu sisi payungnya, dan dalam diam berbagi teduh bersamanya hingga mereka tiba di peron bersama. Mereka tidak pernah saling bertukar nama. Saat kereta tiba, wanita itu hanya berkata, "Terima kasih karena tidak membiarkan saya berdiri sendirian di tengah badai."

Itu bukan tindakan yang dramatis. Tidak ada yang memotretnya. Tidak ada yang bertepuk tangan. Namun, sesuatu yang nyata terjadi di sana—sesuatu yang terasa lebih manusiawi daripada banyak gestur megah lainnya.

Hidup ini sering kali seperti stasiun itu: ramai, tak terduga, dan diwarnai momen-momen saat kita memilih untuk berdiri sendiri atau membiarkan seseorang berdiri bersama kita. Injil yang kita dengar hari ini berbicara tepat ke dalam realitas tersebut, di mana iman bukanlah sebuah teori melainkan pengalaman yang dihidupi.

Di jantung dari semua ini terletak sebuah kebenaran sederhana namun menuntut: pemuridan Kristiani bukanlah hiasan yang ditempelkan pada hidup, melainkan sebuah cara hidup yang nyata, menuntut

pengorbanan, dan sangat manusiawi—seperti kayu solid yang bertahan di bawah tekanan, seperti kasih yang tidak runtuh saat diuji.

Dalam keheningan hati, kita mengenang kembali momen-momen saat kita berdiri di tengah badai kehidupan seperti di stasiun yang padat itu—sadar akan hujan yang turun, namun enggan berbagi tempat berteduh, cepat melindungi diri sendiri, dan ragu untuk mendampingi sesama yang sedang kesusahan. Kita mengingat saat-saat ketika iman kita lebih berupa penampilan daripada kedalaman, ketika kasih kita mulai pilih-pilih, dan ketika kita tidak selalu kokoh serta tegar saat beban hidup menekan kita.

HOMILI

Benang merah: Pemuridan Kristiani bukanlah tiruan atau permukaan yang dangkal, melainkan kasih yang nyata, menuntut pengorbanan, dan memberi kehidupan—iman sekokoh kayu solid yang memanggul salib dan menjadi nyata dalam keramahan.

1. Saat iman diuji: apa yang nyata?

Seorang pramuniaga furnitur pernah menunjukkan tiga jenis furnitur kayu ek kepada sepasang suami istri muda: tiruan, lapisan (vener), dan kayu solid. Pada pandangan pertama, ketiganya tampak bagus. Namun hanya satu yang mampu bertahan menghadapi tekanan, beban, dan waktu. "Yang asli," katanya pelan, "selalu menuntut harga yang lebih mahal."

Yesus mengatakan hal serupa hari ini—meski jauh lebih radikal. Ia berbicara tentang mengasihi Dia di atas segalanya, tentang memanggul salib, dan kehilangan nyawa demi menemukan-Nya. Ini bukan hiperbola. Ini adalah sebuah pertanyaan: Pemuridan seperti apa yang nyata saat hidup menekan kita?

Karena hidup memang akan menekan kita.

Seorang pria pernah berjalan masuk ke klinik untuk pemeriksaan rutin dan keluar dengan diagnosis yang mengubah segalanya. Keluarga lain duduk membisu di samping tempat tidur rumah sakit, menyadari bahwa tidak ada kata-kata yang bisa memperbaiki apa yang sedang terjadi. Pada momen-momen seperti itu, iman bukan lagi sebuah gagasan—ia akan menjadi sekokoh kayu solid atau ia akan retak.

Seorang wanita yang merawat suaminya selama sakit yang panjang berkata: "Dulu saya pikir cinta itu seperti berbagi mimpi bersama. Saya tidak tahu bahwa kasih ternyata tampak seperti mengulang kalimat yang sama sepuluh kali sehari dengan penuh kesabaran."

Itu bukan lapisan tiruan. Itu adalah kayu solid.

2. Bahaya penampilan: saat iman hanya di permukaan

Namun ada risiko lain yang disingkapkan Yesus: hidup yang tampak religius tetapi tidak berakar.

Seorang mahasiswa pernah aktif menjadi sukarelawan dalam kegiatan paroki, namun ketika imannya ditantang di universitas, ia memilih diam. "Lebih mudah untuk tidak menonjolkan diri," akuinya.

Atau sebuah kelompok paroki yang mengorganisasi banyak acara, perjalanan, dan pertemuan sosial, namun perlahan-lahan berhenti berdoa bersama. Segalanya tetap sibuk, tetapi pusatnya diam-diam telah bergeser.

Yesus tidak tertarik pada hiasan religius. Ia tertarik pada kebenaran yang bertahan di bawah tekanan.

Seperti furnitur lapisan tiruan: tampak indah pada pandangan pertama, tetapi rapuh saat benturan hidup menghantamnya.

Maka pemuridan mengajukan sebuah pertanyaan sulit: Ketika tidak ada seorang pun yang melihat, apa yang tersisa dari imanku?

3. Salib yang tidak kita pilih—namun tidak kita panggul sendirian

Kata-kata Yesus tentang salib sering kali disalahpahami sebagai sesuatu yang kejam. Namun, Ia tidak sedang mengagungkan penderitaan. Ia sedang menyingkapkan realitas.

Seorang perawat pernah memperhatikan seorang pria lansia yang selalu memegang punggungnya karena kesakitan. Suatu hari perawat itu bertanya dengan lembut tentang hal itu. Pria itu menjawab: "Rasa sakit ini berkurang ketika ada seseorang yang tahu."

Kalimat itu membawa kebenaran yang mendalam: penderitaan menjadi jauh lebih berat dalam keterasingan.

Seorang pria pernah berkata setelah sembuh dari sakit yang lama: "Saya berhenti berdoa hanya untuk kesembuhan. Saya mulai berdoa agar tidak sendirian."

Dan terkadang, itulah mukjizat yang sesungguhnya—bukan diangkatnya salib, melainkan hadirnya kasih di dalam salib tersebut.

Seorang tetangga suatu kali mulai menyapa seorang pria yang dihindari semua orang karena sifatnya yang ketus. Tidak ada perubahan dramatis yang terjadi dalam semalam. Namun perlahan, pria itu melembut. Bebannya tidak hilang—tetapi beban itu tidak lagi dipanggul sendirian.

Itu sudah merupakan sebuah rahmat.

4. Saat kasih membentuk kembali prioritas kita

Yesus juga berbicara tentang keluarga dan prioritas: "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku."

Ini bukanlah penolakan terhadap keluarga. Ini adalah pemurnian kasih.

Seorang wanita muda pernah merasa terpanggil untuk menjalani kehidupan membiara. Keluarganya menentang keras. Itu bukan karena kurangnya kasih—melainkan konflik antara dua jenis kasih. Bertahun-tahun kemudian, pemulihan itu datang, namun hanya setelah air mata dan waktu yang menjawab.

Atau seorang pemuda yang memilih menjadi pekerja sosial alih-alih meneruskan bisnis keluarga. Keputusan itu memicu ketegangan selama bertahun-tahun. Namun akhirnya, rekonsiliasi itu datang—karena kasih telah dimurnikan, bukan dihancurkan.

Ketika Tuhan menjadi yang utama, segala hal lainnya tidak menjadi kurang dikasihi—melainkan dikasihi dengan cara yang lebih tepat.

5. Keramahan: tempat di mana iman menjadi nyata

Dan kemudian Yesus mengalihkan fokus ke arah yang mengejutkan: keramahan menyambut sesama (hospitality).

"Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut Aku... bahkan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja... ia tidak akan kehilangan upahnya."

Seorang misionaris pernah bercerita bahwa seorang anak yang memberinya secangkir air dalam wadah yang retak di daerah yang kering, telah memberinya minuman yang paling menyegarkan dalam hidupnya.

Seorang guru setiap pagi sengaja meninggalkan roti lapis ekstra di mejanya "secara tidak sengaja" untuk seorang murid yang kelaparan. Bertahun-tahun kemudian, murid itu berkata: "Ini bukan soal makanannya. Ini soal perasaan bahwa saya berharga."

Keramahan bukan tentang besarnya perkara. Ini tentang kehadiran.

Seorang nenek pernah berkata kepada cucunya: "Setiap kali kamu menyambut seseorang, kamu sedang menyediakan ruang bagi Tuhan."

Itu bukan sekadar puisi. Itu adalah teologi yang dihidupi dalam keseharian yang biasa.

6. Revolusi sunyi dari iman yang biasa

Sebagian besar kemuridan tidaklah dramatis.

Kemuridan itu adalah orang tua yang tetap sabar di penghujung hari yang melelahkan. Sukarelawan yang terus datang melayani tanpa pamrih dan pengakuan. Pria lansia yang masih mengayuh sepedanya ke Gereja meskipun didera rasa sakit karena, seperti yang dikatakannya, "di sanalah aku mengingat kembali siapa diriku."

Itu adalah guru yang membela murid yang dirundung (bullied). Tetangga yang akhirnya memutuskan untuk menyapa seseorang yang dihindari orang lain. Pengasuh yang menyadari bahwa dia tidak hanya melayani—tetapi dirinya sendiri sedang diubah.

Seorang pria yang bekerja di rumah singgah berkata: "Dulu saya mengira saya sedang menolong orang lain. Saya tidak menyangka bahwa justru saya yang merasa disambut."

Itulah Injil yang membalikkan arah.

7. Iman sekokoh kayu solid: apa yang bertahan

Pada tingkat yang paling dalam, Injil hari ini bukan tentang kepahlawanan. Ini tentang otentisitas (keaslian).

Iman yang seperti kayu solid tidak berarti kesempurnaan. Itu berarti integritas—apa yang ada di dalam tidak berbeda dengan apa yang tampak di luar.

Seorang tukang kayu pernah merestorasi balok kayu yang rusak di sebuah rumah tua. Alih-alih langsung menggantinya, ia memperkuatnya dari dalam. "Jika saya mencopotnya terlalu cepat," katanya, "rumah ini akan runtuh. Jika saya memperkuatnya, ia bisa menopang kembali."

Itulah yang Kristus lakukan dalam hidup manusia. Tidak selalu mengangkat salib kita, tetapi memperkuat jiwa yang memanggulnya. Dan sering kali, Ia melakukannya melalui sesama.

Seorang musafir pernah tiba larut malam di sebuah penginapan desa yang kecil setelah perjalanan panjang. Penginapan itu sederhana, bahkan nyaris miskin. Pemilik penginapan menyajikan semangkuk sup dan roti tanpa basa-basi apa pun.

Musafir itu makan dalam diam lalu bertanya, "Apakah banyak orang yang lewat di sini?"

Pemilik penginapan tersenyum: "Hanya mereka yang lapar." Setelah terdiam sejenak dia menambahkan, "Namun saya belajar satu hal—tidak ada seorang pun yang datang ke sini yang hanya lapar akan makanan."

Musafir itu kemudian berkata bahwa malam itu terus membekas dalam dirinya, lebih dari hotel mewah mana pun yang pernah ia singgahi.

Karena dalam tindakan penyambutan yang sederhana itu, ia telah berjumpa dengan sesuatu yang nyata. Bukan sebuah pertunjukan. Bukan sekadar penampilan. Melainkan kemanusiaan dalam bentuk terbaiknya—dan Tuhan yang hadir dalam keheningan di dalamnya. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus Kristus,
yang adalah dasar hidup kita yang kokoh di setiap badai,
teguh meneguhkan imanmu saat diuji,
memperdalam kasihmu saat mulai lelah,
dan menjadikan hidupmu mantap serta setia.
Semoga Ia memberkatimu dengan keberanian untuk memanggul
salibmu,
dan dengan sukacita untuk mengenali-Nya dalam setiap tindakan
kasih dan keramahan.
Dan semoga Allah yang mahakuasa memberkati saudara sekalian,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman menjadi nyata bukan saat ia dipertontonkan,
melainkan saat ia dihidupi—dalam badai, dalam salib, dan dalam
sambutan hangat yang tulus bagi sesama manusia.

29 Juni 2026 – Senin, Pekan Biasa XIII

Hari Raya St. Petrus dan Paulus, Kk. Kudus

Kis. 12:1-11; 2 Tim. 4:6-8, 17-18; Mat. 16:13-19

Benang Merah: “Dipanggil oleh Kristus, berbeda namun satu.”

PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, dua orang seniman berdiri di sisi berlawanan dari sebuah sungai yang luas, masing-masing melukis kota yang sama. Yang satu menangkap kesibukan pelabuhan, yang lain menangkap kilauan cahaya malam yang tenang di menara-menara katedral. Ketika mereka kemudian membandingkan karya mereka, mereka terkejut: warna, sudut pandang, dan detailnya sama sekali berbeda—namun bersama-sama, lukisan-lukisan itu mengungkapkan keindahan yang lebih utuh daripada yang bisa dilihat oleh salah satu dari mereka sendirian.

Hari ini Gereja merayakan Hari Raya Santo Petrus dan Paulus, bisa dikatakan sebagai dua seniman besar Injil, yang hidupnya dilukis dengan warna yang sangat berbeda oleh Tuhan sendiri. Seperti para pelukis itu, mereka memandang Kristus yang sama tetapi dari pengalaman hidup yang sangat berbeda.

Petrus, sang nelayan dari Galilea, dan Paulus, sang Farisi yang terpelajar dari Tarsus, menjadi dua pilar kembar Gereja di Roma. Jalan, kepribadian, dan misi mereka sangat berbeda, namun keduanya dipilih dan dibentuk oleh Kristus untuk Injil yang sama.

Saudara-saudari terkasih,

Tuhan Yesus memanggil murid-murid yang beragam dan rapuh, lalu mempersatukan mereka dalam kasih penyelamatan-Nya. Namun kita sering kali menolak persekutuan, lebih menyukai keseragaman, dan gagal mengenali karya-Nya dalam diri orang-orang yang berbeda dari kita.

Mari kita akui dosa-dosa kita dan memohon kesembuhan serta rekonsiliasi.

HOMILI

Injil hari ini membawa kita ke Kaisarea Filipi, tempat Petrus membuat pengakuan imannya yang berani: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Ini adalah sebuah momen pemahaman, yang bukan berasal dari pemikiran manusia melainkan dari wahyu ilahi. Namun, Petrus yang sama ini kelak akan salah memahami misi Yesus dan bahkan menyangkal-Nya. Sang batu karang ternyata juga merupakan batu yang rapuh.

Paulus, di sisinya, sampai pada iman dengan cara yang sangat berbeda. Dia tidak berjalan bersama Yesus di Galilea atau mendengar-Nya mengajar orang banyak. Sebaliknya, dia berjumpa dengan Tuhan yang bangkit di jalan menuju Damsyik saat sedang memburu orang-orang Kristen yang dulu dia aniaya. Sejak saat itu, segalanya berubah: sang penganiaya menjadi pengkhotbah, sang musuh menjadi rasul.

Bacaan pertama menunjukkan Petrus yang dipenjarakan oleh Herodes, namun dibebaskan secara ajaib melalui doa Gereja. Bacaan kedua menampilkan Paulus di akhir hidupnya, yang berkata, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.” Yang satu sedang diselamatkan; yang lain sedang bersiap untuk kemartiran. Namun keduanya berada di dalam genggam tangan Allah yang sama.

Jalan mereka bahkan pernah bersilangan dalam ketegangan. Paulus sendiri menceritakan bahwa dia pernah menentang Petrus ketika melihat ketidakkonsistenan dalam praktik Gereja perdana. Mereka bukanlah orang-orang kudus ideal yang melayang di atas realitas. Mereka berjuang, berargumen, dan melihat berbagai hal secara berbeda. Namun, tidak ada yang membiarkan perbedaan itu menjadi perpecahan dari Kristus.

Dan itulah benang merah yang tersembunyi: Kristus tidak menghapus perbedaan mereka; Dia menebusnya. Petrus menjadi tanda kesatuan dan otoritas pastoral; Paulus menjadi suara misionaris bagi bangsa-bangsa. Yang satu menerima "kunci-kunci", yang lain menjelajahi dunia dengan membawa warta tersebut. Bersama-sama mereka menunjukkan bahwa Gereja tidak dibangun di atas kesamaan, melainkan di atas persekutuan (komuni).

Kematian mereka memeteraikan kesatuan ini. Tradisi menceritakan bahwa keduanya mati martir di Roma di bawah pemerintahan Nero, masing-masing menyerahkan hidup mereka untuk Tuhan yang sama dengan cara yang sangat berbeda. Makam mereka, yang kini berada di bawah basilika-basilika besar, masih berkhotbah secara sunyi bahwa kesetiaan jauh lebih penting daripada keseragaman.

Gereja saat ini, seperti pada zaman mereka, membawa banyak suara, budaya, dan sudut pandang. Godaannya adalah memaksakan keseragaman atau membiarkan perpecahan. Tetapi Petrus dan Paulus menunjukkan jalan lain: kesatuan yang berakar bukan pada kemiripan, melainkan pada Kristus yang memanggil dan merangkul keduanya bersama-sama.

Ada sebuah cerita tentang dua mercusuar yang berdiri di semenanjung yang berbeda, menjaga pelabuhan yang sama. Yang satu bersinar dengan sorot putih yang stabil, yang lain dengan cahaya berputar yang menyapu lautan. Para pelaut sempat bertanya-tanya mengapa dibutuhkan dua sinyal yang sangat berbeda. Namun mereka yang mengenal pantai itu paham: di malam yang badai, satu cahaya saja tidak cukup. Bersama-sama, keduanya menuntun kapal-kapal pulang dengan selamat.

Demikianlah halnya dengan Petrus dan Paulus. Demikianlah halnya dengan Gereja. Demikian pula halnya dengan kita.

Dan ketika Tuhan bertanya kepada kita masing-masing, seperti Dia bertanya kepada Petrus, “Apakah engkau mengasihi Aku?”, Dia tidak meminta kesempurnaan, melainkan kesetiaan. Dalam kasih itu—yang

terkadang kuat, terkadang rapuh—Tuhan terus membangun Gereja-Nya.

BERKAT

Semoga Allah, yang mendirikan Gereja-Nya di atas kesaksian para Rasul, melindungi Saudara sekalian melalui perantaraan mereka dan membuat Saudara teguh dalam iman.

Amin.

Semoga Dia yang menjadikan Petrus sebagai batu karang dan Paulus sebagai pewarta, membangun Saudara dalam kesatuan dan mengutus Saudara dalam misi.

Amin.

Dan semoga Saudara sekalian diberkati oleh Allah yang mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kristus tidak memanggil kita untuk menjadi sama, melainkan untuk menjadi satu di dalam Dia—seperti Petrus dan Paulus, berbeda dalam jalan, bersatu dalam kasih, dan setia sampai akhir.

30 Juni 2026 – Selasa, Pekan Biasa XIII

Amos 3:1-8, 4:11-12; Matius 8:23-27

Benang Merah: “Kristus tetap bersama kita di setiap badai”

PENGANTAR

Seorang komuter pernah bercerita bagaimana perjalanan kereta pagi yang rutin tiba-tiba berubah menjadi menegangkan ketika sebuah pengumuman darurat menghentikan perjalanan di tengah rute. Orang-orang mengalihkan pandangan dari ponsel mereka, merasa tidak pasti, dan saling bertanya apa yang telah terjadi. Tidak ada hal kasat mata yang berubah di luar jendela, namun kecemasan memenuhi gerbong-gerbong kereta. Gangguan tersebut menyingkapkan betapa cepatnya kehidupan biasa dapat berubah menjadi ketidakpastian tanpa peringatan.

Pada tanggal 30 Juni ini, Gereja juga memperingati para Martir Pertama Gereja Roma, umat Kristen awal yang iman tenangnya tiba-tiba diuji oleh penganiayaan yang kejam. Kesaksian mereka mengingatkan kita bahwa iman sering kali tidak dijalani dalam kepastian yang tenang, melainkan dalam gangguan dan cobaan yang tidak terduga.

Nabi Amos dalam bacaan pertama hari ini mengingatkan kita bahwa tidak ada satu pun dalam sejarah yang luput dari tatapan Allah: "Adakah bencana menimpa suatu kota, dan TUHAN tidak melakukannya?" Ini adalah sebuah pengingat yang menyadarkan kita bahwa bahkan ketika hidup terasa kacau, Allah tidak absen, dan firman-Nya terus memanggil kita kepada pertobatan.

Dalam Injil, kita akan melihat bagaimana ketakutan yang tiba-tiba dapat muncul bahkan di antara mereka yang berjalan dekat dengan Yesus. Saat kita bersiap untuk mendengarkan firman-Nya, kita mengakui saat-saat di mana kita pun panik, ragu, atau gagal untuk percaya. Kita berpaling sekarang kepada Tuhan yang selalu hadir,

bahkan ketika Dia tampak diam, dan memohon belas kasihan serta kedamaian-Nya.

HOMILI

Seorang anak pernah tertidur dalam perjalanan mobil yang panjang melewati daerah pedesaan. Ketika mobil tiba-tiba melewati jalanan yang rusak dan mulai berguncang, anak itu terbangun dengan ketakutan, yakin bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi. Namun, orang tuanya dengan tenang mengendalikan kemudi dan terus mengemudi, tampak tenang dan memegang kendali. Apa yang terasa seperti kekacauan bagi sang anak sebenarnya masih sepenuhnya berada di bawah penjagaan seseorang yang mengenal jalan tersebut.

Dalam Injil hari ini, para murid mendapati diri mereka dalam situasi yang sangat mirip. Badai tiba-tiba mengamuk di Danau Galilea, dan perahu mereka mulai dihempas gelombang. Kepanikan pun melanda. Mereka berteriak: "Tuhan, selamatkanlah kami, kita binasa!" Namun Yesus sedang tidur. Tidur-Nya bukanlah bentuk ketidakpedulian, melainkan kepercayaan yang mendalam dari seorang Anak yang beristirahat di dalam Sang Bapa. Ketika Dia terbangun, Dia menghardik angin dan danau itu, lalu danau itu menjadi teduh sekali. Kemudian muncullah pertanyaan-Nya yang lembut namun menyelidik: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?"

Inilah tegangan iman yang begitu sering disoroti oleh Matius—antara ketakutan dan kepercayaan, antara kepanikan dan penyerahan diri. Para murid bukanlah orang yang tidak percaya; mereka adalah orang-orang yang "kurang percaya," sama seperti banyak dari kita. Iman, dalam artian ini, bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan sebuah keputusan untuk tidak dikendalikan oleh rasa takut tersebut.

Perkataan Amos dalam bacaan pertama mempertegas pesan ini. Allah tidak jauh dari sejarah manusia; Dia berbicara, memperingatkan, dan memanggil. "Singa telah mengaum, siapakah yang tidak takut?" Namun, suara ilahi ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti,

melainkan untuk membangunkan hati. Bahkan hukuman pun merupakan salah satu bentuk keterlibatan ilahi, sebuah panggilan untuk kembali kepada kepercayaan dan perjanjian.

Para Martir Pertama di Roma memahami hal ini dengan cara yang paling radikal. Menghadapi penganiayaan, mereka tidak melihat kekacauan sebagai bentuk pengabaian. Penderitaan mereka menjadi sebuah kesaksian bahwa bahkan dalam "badai" kekerasan dan ketakutan, Kristus tetaplah Tuhan. Keberanian mereka tidak berakar pada kekuatan manusia, melainkan pada iman bahwa Allah masih hadir di dalam perahu Gereja-Nya.

Yesus masih berbicara ke dalam badai kehidupan kita hari ini. Dia tidak selalu segera meredakan badai tersebut, tetapi Dia selalu tetap hadir di dalamnya. Pertanyaan sebenarnya bukanlah apakah badai akan datang—karena badai pasti datang—tetapi apakah kita percaya bahwa Dia ada bersama kita di dalam badai tersebut.

Seorang wanita pernah berdiri di tepi pantai setelah badai besar melanda kota pesisirnya. Perahu-perahu rusak, jala-jala robek, dan ketakutan masih terasa di udara. Namun, dia menunjuk ke sebuah perahu nelayan kecil yang berhasil selamat, bersandar dengan kokoh di balik tebing batu. "Yang satu itu berhasil selamat," katanya dengan lirih, "karena ia tetap dekat dengan batu karang."

BERKAT

Semoga Tuhan Yesus, yang telah meredakan danau yang mengamuk dan menguatkan iman para murid-Nya yang bimbang, menguatkan hati saudara dalam setiap cobaan, dan mengaruniakan kepada saudara kepercayaan yang tidak goyah dalam badai kehidupan.

Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

"Iman bukan berarti ketiadaan badai, melainkan kepastian bahwa Kristus ada di dalam perahu bersama kita."

1 Juli 2026 – Rabu, Pekan Biasa XIII

Amos 5:14-15. 21-24; Matius 8:28-34

Benang Merah: “Ketika pembebasan mengusik kenyamanan, kita cenderung memilih kenyamanan daripada kebebasan.”

PENGANTAR

Seorang tukang bangunan pernah bercerita tentang seorang pemilik rumah yang menyewanya untuk merenovasi rumah tua yang sudah tidak aman. Namun, setiap kali tukang itu mulai mencabut kayu yang lapuk atau merubuhkan struktur yang rawan, si pemilik rumah selalu menghentikannya. “Biarkan bagian itu apa adanya,” katanya, bahkan ketika bagian tersebut jelas-jelas membahayakan seluruh rumah. Pada akhirnya, sangat sedikit hal yang benar-benar berubah—karena rasa tidak nyaman akibat transformasi terasa lebih besar daripada bahaya membiarkan segala sesuatunya tetap sama.

Pada hari ini, Gereja memperingati Santo Oliver Plunkett, seorang uskup dan martir, yang menolak untuk mengompromikan kebenaran meskipun itu mengorbankan nyawanya. Ia memilih integritas di atas kenyamanan, dan keadilan di atas kemudahan, menjadi saksi bagi iman yang tidak tunduk pada tekanan atau ketakutan.

Kitab Suci hari ini menyajikan ketegangan yang serupa di hadapan kita: melalui nabi Amos, Allah menolak ritual yang hampa dan menuntut keadilan; dan dalam Injil, Kristus membawa pembebasan, namun justru ditolak oleh mereka yang lebih menyukai kehadiran hal-hal rusak yang sudah biasa mereka lihat.

Ada saat-saat di mana kita pun menolak kesembuhan dari Allah karena hal itu mengusik tatanan hidup kita. Kita melekat pada apa yang sudah biasa, bahkan ketika hal itu menggerogoti kehidupan kita. Untuk momen-momen penolakan terhadap rahmat ini, mari kita berbalik kepada Tuhan dengan hati yang menyesal dan memohon ampun serta belas kasihan-Nya:

HOMILI

Seorang pastor paroki pernah mengunjungi sebuah desa nelayan kecil setelah masa pergolakan berlalu. Ia menghabiskan waktu sehari-hari untuk membantu keluarga-keluarga berdamai, mendorong pengampunan, dan berdoa bersama mereka yang paling terdampak. Namun, alih-alih rasa terima kasih, ia justru merasakan jarak. Orang-orang bersikap sopan tetapi menjaga jarak. Akhirnya, seorang sesepuh berkata kepadanya dengan lembut, “Romo, segalanya lebih sederhana sebelum Romo datang. Kami lebih suka keadaan yang dulu.” Kehadiran pastor tersebut tidak merugikan mereka—tetapi itu mengusik tatanan yang sudah biasa mereka jalani.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan Injil hari ini. Yesus memasuki daerah orang Gadara dan bertemu dengan dua orang yang kerasukan setan dengan sangat hebat yang tinggal di antara pekuburan—mereka ditakuti, dihindari, dan dikucilkan. Namun Yesus tidak berpaling. Ia menyembuhkan mereka, memulihkan kemanusiaan mereka. Dan kemudian terjadilah kejutan itu: penduduk kota memohon agar Yesus meninggalkan daerah mereka.

Pada hari Rabu Pekan Biasa Ketigabelas ini, sekaligus peringatan Santo Oliver Plunkett, kita dihadapkan pada kenyataan yang pahit. Oliver Plunkett tetap setia ketika masyarakat lebih memilih bungkam daripada menegakkan keadilan, dan Injil hari ini menunjukkan penolakan serupa terhadap kebaikan yang "merepotkan". Orang-orang lebih memilih hidup dalam kerusakan yang bisa mereka kendalikan daripada menerima kuasa yang dapat mengubah segalanya.

“Ketika pembebasan mengusik kemapanan, kita cenderung memilih kenyamanan daripada kebebasan.” Orang-orang yang kerasukan itu disembuhkan, tetapi penduduk kota tidak dapat menerima konsekuensi dari peristiwa tersebut. Jika Yesus memulihkan kehidupan seperti itu, maka tidak ada seorang pun yang bisa tetap diam tanpa tersentuh. Kehadiran Allah tidak pernah netral—ia selalu menuntut pertobatan.

Nabi Amos menyatakannya dengan sangat jelas: “Biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air.” Allah tidak tertarik pada ibadah yang membiarkan hidup kita tetap tidak berubah. Ritual tanpa pertobatan hanya menjadi kebisingan; pujian tanpa keadilan hanya menjadi kehampaan.

Pertanyaan sebenarnya bukanlah apakah Yesus sanggup menyembuhkan—Sebab Ia sanggup—melainkan apakah kita rela membiarkan Dia tinggal ketika kesembuhan-Nya mengusik tatanan kenyamanan kita. Injil menunjukkan sebuah kota yang lebih memilih kuburan daripada transformasi.

Seorang misionaris pernah bekerja di sebuah institusi bermasalah di mana disfungsi telah dianggap sebagai hal yang normal. Ketika reformasi dimulai, ketegangan meningkat, dan akhirnya beberapa orang meminta agar ia dipindahkan. Salah satu dari mereka kemudian mengaku, “Dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Hanya saja ketika dia mulai memperbaiki keadaan, kami sadar bahwa kami juga harus ikut berubah.” Itulah pilihan yang sering kita hadapi: kenyamanan atau pertobatan.

“Ketika pembebasan mengusik kemapanan, kita cenderung memilih kenyamanan daripada kebebasan.” Panggilan Kristus, yang digaungkan oleh Amos dan disaksikan oleh Santo Oliver Plunkett, adalah membiarkan keadilan dan kesembuhan Allah tetap tinggal di antara kita—bahkan ketika hal itu mengusik kita. Hanya dengan cara itulah apa yang rusak dapat dipulihkan.

Dan alkisah, di sebuah gereja desa setelah badai mereda, seorang tukang batu menemukan bahwa struktur bangunan tersebut didirikan di atas tanah yang tidak stabil. Untuk memperbaikinya, banyak bagian yang harus dibongkar. Para jemaat menyaksikannya dengan cemas saat batu demi batu disingkirkan. Namun tukang itu berkata, “Jika kita mempertahankan bagian yang lemah, seluruh gereja ini akan runtuh.” Setelah berminggu-minggu, dinding itu berdiri kembali—lebih kokoh dari sebelumnya, siap menampung cahaya, bukan lagi ketakutan.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, yang memanggil Saudara keluar dari ketakutan;
Putra, yang menyembuhkan dan memulihkan bahkan ketika ditolak;
dan Roh Kudus, yang menuntun Saudara ke dalam kebebasan
kebenaran.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Ketika pembebasan dari Allah mengusik kenyamanan kita,
pertanyaannya bukanlah apakah Dia hadir—melainkan apakah kita
mau membiarkan Dia tinggal cukup lama sampai Dia menjadikan kita
baru.

2 Juli, 2026 – Kamis, Pekan Biasa XIII

Amos 7:10-17; Mat 9:1-8

“Kita digendong oleh iman yang menopang kita.”

PENGANTAR

Pada suatu malam yang dingin di sebuah rumah sakit kota yang sibuk, seorang perawat memerhatikan seorang pria tua duduk dengan tenang di samping kursi roda, memegang tangan seorang pasien yang lebih muda. Pria yang lebih muda itu tampak cemas, tidak bisa banyak bicara, tetapi pendamping lansia itu terus berbisik: "Kamu tidak sendirian. Aku di sini bersamamu." Belakangan, perawat itu mengetahui bahwa mereka tidak memiliki hubungan keluarga. Pria yang lebih tua itu hanya bertemu dengannya di ruang tunggu dan memutuskan, tanpa alasan, untuk tinggal menemani. Kehadiran yang tenang itu membekas di ingatan sang perawat lebih lama daripada banyak kesembuhan medis yang dramatis.

Hari ini Gereja memperingati Santo Bernardinus Realino, seorang imam Yesuit yang dikenal karena perhatiannya yang sabar terhadap orang sakit dan pelayanannya yang tanpa lelah dalam membawa orang kembali berdamai dengan Allah. Seperti dia, kita diundang untuk menyadari cara-cara tersembunyi bagaimana rahmat bergerak melalui tindakan-tindakan sederhana dari kehadiran dan kesetiaan.

Injil hari ini tentang orang lumpuh yang diturunkan melalui atap mengingatkan kita bahwa Allah sering bekerja melalui iman orang lain yang menolak membiarkan kita tetap berada di tempat kita terpuruk. Maka, benang merah yang melandasi perenungan kita adalah ini: kita digendong oleh iman yang menopang kita—sebuah iman yang mengangkat, memulihkan, dan membuka jalan yang tidak dapat kita lalui sendirian.

Saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, kita mengakui momen-momen ketika kita membutuhkan orang lain untuk percaya bagi kita, untuk berdoa bagi kita, atau sekadar berdiri di samping kita. Kita juga

mengakui momen-momen ketika kita gagal menjadi penopang bagi sesama. Dengan hati yang rendah, kita bersiap sekarang untuk memasuki ritus pertobatan, memohon kepada Tuhan untuk mengampuni apa yang telah melemahkan persekutuan kita dan memperbarui dalam diri kita iman yang menopang kita bersama.

HOMILI

Seorang anak laki-laki kecil pernah mencoba menyeret truk mainannya yang rusak melintasi taman bermain, merasa frustrasi karena salah satu rodanya terus mengunci. Seorang anak yang lebih tua mendekat, berlutut, dan tanpa banyak bicara langsung mengangkat bagian depan truk itu agar bisa bergerak kembali. Tidak ada yang diperbaiki sepenuhnya, namun segala sesuatu menjadi mungkin kembali. Terkadang itu saja sudah cukup.

Dalam Injil hari ini (Mat 9:1-8), seorang yang lumpuh dibawa kepada Yesus oleh orang-orang yang menolak membiarkannya tetap terputus dari harapan. Detail yang mencolok adalah bahwa Yesus "melihat iman mereka"—bukan iman si orang lumpuh terlebih dahulu, melainkan iman mereka yang menggotongnya. Di sinilah terletak kebenaran yang mendalam: kita digendong oleh iman yang menopang kita.

Tidak ada di antara kita yang datang kepada Kristus sendirian. Kita dibawa oleh orang lain—oleh keluarga, oleh teman, oleh kesetiaan yang sunyi dari sebuah komunitas. Dan ketika iman kita sendiri melemah, sering kali iman yang teguh dari orang lainlah yang menjaga kita tetap dekat dengan Tuhan.

Yesus pertama-tama berkata, "Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni," yang menunjukkan bahwa kelumpuhan terdalam adalah kelumpuhan batin: rasa bersalah, keputusasaan, dan keterpisahan dari Allah. Baru setelah itu kesembuhan fisik terjadi.

Santo Bernardinus Realino, yang kita peringati hari ini, menghidupi misteri ini melalui pelayanan rekonsiliasinya, membantu banyak orang bangkit kembali melalui pengampunan.

Namun Injil juga berbalik arah kepada kita: kita bukan hanya orang-orang yang digendong, tetapi juga para penggendong itu sendiri. Seseorang di dekat kita mungkin bergantung pada kesabaran, doa, dan ketekunan kita tanpa kita menyadarinya.

Para sahabat yang menurunkan orang itu melalui atap mengingatkan kita bahwa iman tidak pernah sendirian. Kita saling menopang satu sama lain di hadapan Allah. Maka kata terakhir Yesus—"Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu"—bukan hanya sebuah kesembuhan, melainkan pemulihan status kepemilikan dalam komunitas. Tidak ada seorang pun yang dimaksudkan untuk tinggal sendirian di pinggiran kehidupan.

Kita digendong oleh iman yang menopang kita—dan dipanggil untuk menjadi iman itu bagi orang lain.

BERKAT

Semoga Allah, yang menguatkan yang lemah dan membangkitkan yang jatuh,
memenuhi hati kalian dengan iman yang menopang dan memulihkan.
Semoga Ia membuat kalian peka terhadap mereka yang bergantung pada kesetiaan kalian yang sunyi,
dan murah hati dalam mengantar orang lain kepada Kristus.
Dan semoga berkat Allah yang mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,
turun atas kalian dan tinggal bersamamu selamanya.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Kita tidak pernah berada lebih dekat dengan Kristus daripada saat kita membiarkan diri kita digendong oleh iman—dan saat kita menjadi iman itu bagi orang lain.

3 Juli, 2026 – Jumat, Pekan Biasa XIII

Pesta St. Tomas, Rasul

Ef 2:19-22; Yoh 20:24-29

Benang Merah: Dari keraguan menuju iman yang lebih mendalam

PENGANTAR

Seorang insinyur sipil pernah mengenang pengalamannya saat mengawasi restorasi sebuah jembatan tua yang runtuh sebagian setelah dihantam badai. Banyak orang mendesak agar jembatan itu dihancurkan saja dan diganti dengan yang baru. Namun, seorang pekerja lansia terus menunjuk ke arah fondasi aslinya, bersikeras bahwa fondasi tersebut masih kokoh.

Melawan segala saran, mereka mulai membangun kembali dengan hati-hati dari apa yang tersisa. Seiring berjalannya waktu, apa yang tampaknya ditakdirkan untuk hancur justru menjadi struktur yang diperbarui, bahkan lebih kuat di bagian-bagian tertentu dibandingkan sebelumnya.

Hari ini Gereja merayakan pesta Santo Tomas Rasul, seorang pria yang juga tahu bagaimana rasanya mempertanyakan apakah masih ada sesuatu yang kokoh yang tersisa setelah sebuah keruntuhan—terutama setelah kematian Yesus.

Dalam bacaan pertama (Ef 2:19–22), Paulus berbicara tentang orang-orang percaya yang "dibangun menjadi tempat kediaman Allah," dengan Kristus sebagai batu penjuru.

Gambaran tentang bait suci yang hidup ini mengingatkan kita bahwa iman bukanlah kepastian yang statis, melainkan sebuah struktur yang terus bertumbuh, yang terkadang diperbaiki di bagian-bagian di mana keraguan telah melemahkan batu-batunya.

Seperti Tomas, kita pun terkadang merasa tidak yakin apakah apa yang kita percayai masih dapat bertahan di hadapan kenyataan hidup, penderitaan, atau keheningan. Namun, Tuhan tidak meninggalkan

bangunan yang belum selesai. Dia datang untuk tinggal di dalamnya dan memulihkannya dari dalam.

Saudara-saudari, seperti Santo Tomas yang berjuang untuk percaya tanpa melihat, kita mengakui di hadapan Allah saat-saat ketika iman kita diguncang oleh keraguan, kekecewaan, atau keheningan. Namun, Tuhan tidak menolak hati yang penuh tanya; Dia menyambutnya dengan damai sejahtera dan kesabaran, seperti yang Dia lakukan di ruang atas.

Sambil percaya pada kerahiman-Nya, marilah kita memeriksa dosa-dosa kita dan memohon kesembuhan serta pembaruan.

HOMILI

Seorang mahasiswa kedokteran muda pernah menolak untuk menerima diagnosis dalam sebuah buku teks karena hal itu tidak cocok dengan apa yang dilihatnya di bangsal rumah sakit. "Saya harus melihatnya sendiri," katanya berulang kali. Ketika dia akhirnya bertemu dengan pasien nyata dengan kondisi yang persis sama, keraguannya tidak langsung hilang begitu saja—melainkan berubah menjadi pemahaman. Apa yang dulunya dia pertanyakan kini menjadi apa yang dia pahami dan dapat dia sampaikan dengan penuh keyakinan.

Tomas dalam Injil hari ini berdiri tepat di ambang pintu antara penolakan dan pengakuan. Dia tidak mau menerima kesaksian dari murid-murid lainnya—"Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya..." (Yoh 20:25). Keraguannya bukanlah ketidakpercayaan yang acuh tak acuh; melainkan desakan dari seseorang yang menginginkan kenyataan, bukan sekadar kabar burung. Dan Tuhan yang bangkit tidak mengabaikannya. Dia masuk ke dalam syarat-syarat yang diajukan Tomas dan menawarkan luka-luka-Nya sebagai tempat perjumpaan.

Di sini kita melihat sesuatu yang mendalam tentang Santo Tomas Rasul, yang pestyanya kita rayakan: ia bukan hanya sang "peragu", melainkan orang yang dituntun melalui keraguan menuju salah satu pengakuan iman yang paling cemerlang dalam seluruh Kitab Suci: "Ya Tuhanku dan Allahku!" Tomas menunjukkan kepada kita bahwa iman bukanlah ketiadaan pertanyaan, melainkan transformasi dari pertanyaan-pertanyaan melalui perjumpaan dengan Kristus.

Gambaran Santo Paulus tentang Gereja sebagai bangunan yang "rapi tersusun" (Ef 2:21) membantu kita memahami perjalanan ini. Bahkan batu-batu yang pecah pun dapat menjadi bagian dari kediaman Allah. Keraguan, ketika dibawa dengan jujur ke hadapan Tuhan, tidak mengucilkan kita dari kehidupan Gereja; hal itu justru dapat menjadi bagian dari cara Allah memperkokoh struktur iman itu sendiri. Kristus yang bangkit tidak menolak pertanyaan-pertanyaan Tomas; Dia merangkulnya ke dalam persekutuan yang lebih mendalam. Dan inilah mengapa kata-kata Yesus bukanlah sebuah teguran, melainkan sebuah undangan: "Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah" (Yoh 20:27). Tuhan tidak mempermalukan orang yang mencari; Dia menjumpainya. Bahkan, seperti yang direfleksikan oleh Paus Yohanes Paulus II, iman dan akal budi bukanlah musuh melainkan teman perjalanan—yang saling memurnikan dan memperkuat satu sama lain saat kita mencari kebenaran.

Perjalanan Tomas mencerminkan perjalanan banyak orang percaya: dari harapan yang penuh percaya diri, melalui kekecewaan, menuju pembangunan kembali kepercayaan yang lambat dan terkadang menyakitkan. Namun Injil menegaskan bahwa Dia yang Bangkit telah hadir dalam proses itu sendiri. Iman menjadi dewasa bukan dengan menghindari keraguan, melainkan dengan membiarkan Kristus masuk ke dalamnya.

Seorang pensiunan nelayan pernah bercerita bagaimana, setelah badai besar di laut, dia tidak bisa lagi mempercayai peta yang telah digunakannya selama beberapa dekade. Selama berminggu-minggu dia berlayar dengan sangat hati-hati, selalu merasa tidak pasti, selalu

memeriksa cakrawala. Suatu pagi, dalam keheningan setelah fajar menyingsing, dia melihat sebuah mercusuar yang akrab berdiri tepat di tempat yang selalu ditempatinya. Dia berkata bahwa dia tidak pernah berhenti memiliki pertanyaan tentang laut—tetapi sejak hari itu, dia tidak pernah meragukan cahaya yang menuntunnya pulang ke rumah.

BERKAT

Semoga Tuhan, yang memasuki keraguan Tomas dengan penuh kerahiman,
menguatkan imanmu saat goyah,
dan senantiasa menuntunmu dari kebimbangan menuju kepercayaan yang lebih mendalam akan kasih-Nya.
Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, turun atasmu dan tinggal bersamamu senantiasa.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Iman bukanlah ketiadaan keraguan, melainkan keberanian untuk membawa keraguan kita ke hadirat Kristus—di mana keraguan itu diubah menjadi penyembahan.

4 Juli, 2026 – Sabtu, Pekan Biasa XIII

Amos 9:11-15; Mat 9:14-17

Santa Elisabet dari Portugal

Hanya hati yang baru yang dapat menampung anggur yang baru.

PENGANTAR

Seorang pembuat anggur pernah mendapati bahwa sebuah tong kayu ek tua di gudangnya memiliki retakan kecil yang hampir tidak terlihat. Ketika ia menuangkan sari buah yang baru saja difermentasi ke dalamnya, dengan harapan akan matang menjadi anggur yang berkualitas, tong tersebut mulai bocor. Yang tadinya akan dirayakan sebagai pesta rasa perlahan berubah menjadi hilangnya sesuatu yang berharga. Ia belajar bahwa apa yang baru dan hidup sering kali membutuhkan wadah yang benar-benar dapat menampungnya.

Pada hari ini, Gereja mengenang Santa Elisabet dari Portugal, seorang ratu yang hidup di tengah konflik politik namun berhasil menjadi wadah perdamaian. Alih-alih membiarkan persaingan lama mengeraskan hatinya, ia memilih rekonsiliasi, dengan senyap memulihkan hubungan yang rusak di antara anggota keluarga dan bangsa yang saling berperang. Bagaikan semangat baru yang dituangkan ke dalam ketegangan lama, ia menjadi tanda nyata bahwa rahmat dapat mengubah situasi yang paling retak sekalipun.

Dalam Injil, para murid dipertanyakan tentang hal berpuasa, dan Yesus menjawab dengan gambaran yang memikat tentang mempelai laki-laki di pesta pernikahan. Sukacita, bukan perkabungan, yang mengiringi kehadiran-Nya. Namun, di balik perayaan itu terdapat panggilan yang lebih mendalam: sesuatu yang baru sedang lahir di tengah-tengah Israel, sesuatu yang tidak dapat ditampung oleh pola-pola lama saja.

Ketegangan antara yang lama dan yang baru—antara apa yang biasa kita jalani dan apa yang sedang Allah lakukan sekarang—juga menyentuh hidup kita sendiri. Kita pun bisa melekat pada bentuk-

bentuk yang sudah akrab sambil melewati kehadiran Kristus yang hidup, yang tetap datang sebagai Mempelai Pria. Oleh karena itu, kita memohon ampun atas saat-saat di mana kita menolak "anggur baru" dari kerahiman Allah, dan kita berbalik kepada Tuhan dalam ritus tobat, memohon hati yang diperbarui.

HOMILI

Injil hari ini menempatkan kita di meja perayaan pernikahan, bukan di tempat puasa. Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai Mempelai Pria, dan kehadiran-Nya mengubah segalanya menjadi sebuah perayaan. Kalimat kunci yang mengalir dalam misteri ini terkesan sederhana namun menuntut: "Anggur baru untuk hati yang baru." Ini adalah untaian kalimat yang menjadi benang merah baik dalam kitab para nabi maupun Injil, memanggil kita untuk menyadari bahwa Allah selalu melakukan sesuatu yang baru.

Dalam nubuat Amos, kita mendengar janji tentang pemulihan: tempat-tempat yang runtuh dibangun kembali, kehidupan ditanam kembali, dan harapan yang tadinya tampak sirna kini bersemi kembali. Ini bukanlah nostalgia akan masa lalu; ini adalah kesetiaan kreatif Allah yang melahirkan sesuatu yang baru. Mempelai Pria dalam Injil adalah pemenuhan dari janji tersebut. Dia tidak sekadar memperbaiki masa lalu—Dia membarui masa depan.

Para murid Yohanes Pembaptis berpuasa karena mereka hidup dalam penantian. Murid-murid Yesus dipertanyakan karena mereka hidup dalam kehadiran Sang Pemenuhan. Yesus menjawab dengan penuh hikmat: puasa ada waktunya, tetapi bukan saat Mempelai Pria ada di sini. Namun, Dia juga melihat melampaui saat itu, mengisyaratkan waktu ketika Dia akan diambil, dan saat itulah puasa akan kembali—tetapi kini telah diubah oleh harapan kebangkitan.

Di sinilah Santa Elisabet dari Portugal secara halus menerangi Injil. Ia hidup dalam dunia yang penuh dengan "puasa politik"—konflik, kecurigaan, dan perpecahan—namun ia menjadi sosok "kantong kulit

yang baru". Bukannya membiarkan kepahitan membusuk, namun ia merawat kasih yang membawa damai. Hidupnya menunjukkan bahwa "anggur baru untuk hati yang baru" bukanlah sebuah ide abstrak, melainkan sebuah panggilan konkret: untuk menerima rahmat rekonsiliasi Allah tanpa membiarkannya tumpah melalui struktur kebencian yang kaku dan keras kepala.

Bahkan hari ini, Kristus yang bangkit tetap menjadi Mempelai Pria di tengah-tengah kita. Ekaristi adalah pesta pernikahan yang terus berlangsung, tempat di mana sukacita dan pertobatan bertemu. Namun, kita masih terus belajar apa artinya menjadi wadah yang mampu menampung kehadiran-Nya. Ketika kita menggenggam terlalu erat kebiasaan tanpa keterbukaan, atau disiplin tanpa sukacita, kita berisiko menjadi seperti kantong kulit yang rapuh yang tidak mampu menahan kehidupan yang ditawarkan Allah.

Ada sebuah kisah tentang sebuah desa kecil yang sedang mempersiapkan pesta pernikahan. Para tetua bersikeras untuk mengikuti setiap detail adat lama, sementara penduduk desa yang lebih muda menyarankan agar perayaan tersebut disesuaikan demi menyambut para musafir dan orang asing yang sedang melintas. Awalnya ada penolakan—"Bukan begini cara yang biasa kita lakukan." Namun pada hari H, badai mendadak datang membawa tamu-tamu tak terduga yang mencari tempat berteduh. Pesta pun dibuka lebar-lebar, makanan dibagikan, musik diimprovisasi. Dan apa yang berawal sebagai kecemasan berubah menjadi perayaan yang tidak pernah dibayangkan oleh siapa pun—karena ada tempat bagi anggur baru di dalam hati yang rela.

BERKAT

Semoga Allah yang Mahakuasa, yang menjadikan segala sesuatu baru dalam Kristus sang Mempelai Pria, menerangi hati Anda dengan hikmat Roh-Nya, dan menguatkan Anda untuk hidup sebagai sarana kedamaian-Nya. Dan semoga Dia memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG

Allah tidak sekadar memperbaiki apa yang rusak—Dia membaharui apa yang rela. Pertanyaannya bukanlah apakah anggurnya baru, melainkan apakah hati kita cukup terbuka untuk menerimanya.

- Translated by Ana Gan, Jakarta